

PEMANFAATAN APLIKASI NATION SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR DAN SELF ESTEEM ANAK UNDERACHIEVER BERBASIS CYBER

Annisa Yusriena Azmi ^{1*}

¹Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis korespondensi, Surel: annisayusriena@gmail.com

Article Info

Submitted Nov 24, 2023

Revised Des 26, 2023

Accepted Jan 08, 2024

Kata Kunci:

Underachiever;

Anak;

Belajar;

*This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan kualitas belajar anak *underachiever* dan meningkatkan self-esteem pada permasalahan belajar. Desain dalam penulisan artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi metode pengumpulan data menggunakan skala informasi dan wawancara, dari nilai 1-10 seorang *underachiever* memilih nilai 7 untuk kualitas dirinya. Hasil dari penulisan artikel ini adalah bagaimana masih banyak kendala di lapangan selama pandemi dalam proses pembelajaran jarak jauh meninjau secara langsung. Sebagai bentuk solusi dalam memberikan arahan lebih optimal, aplikasi *nation* sebagai bentuk pertolongan anak *underachiever* meningkatkan kualitas belajar secara cyber dalam mengelola waktu dan mencapai target masa depan serta memiliki nilai diri seperti anak pada umumnya. Dengan demikian motivasi belajar anak *Underachiever* dapat ditingkatkan melalui peningkatan harga diri dan pembentukan kepribadian dengan menata kegiatan seefektif mungkin.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana yang efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa hal ini terbukti dengan adanya pelaksanaan tujuan negara dalam pembukaan UUD yang berbunyi “Mencerdaskan kehidupan bangsa”, proses pembelajaran merupakan proses berinteraksi secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan dalam hal spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak dan keterampilan.

Pengendalian mutu layanan dalam pendidikan dilakukan untuk menjamin agar layanan pendidikan sesuai pada rencana yang telah ditetapkan, sehingga produk dapat dihasilkan sesuai dengan harapan. Satu diantaranya ialah memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan minat dan bentuk kesulitan belajar yang dihadapi. Agar pada nantinya siswa mempunyai motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar sangat diperlukan karena bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar salah satunya keberhasilan dari motivasi pada dirinya² Djamarah (2011: hlm 148) menyatakan bahwa proses belajar ialah seseorang yang memerlukan motivasi, tanpa motivasi aktivitas dalam belajar tidak mungkin dapat dilakukan. Dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, setiap peserta didik mempunyai motivasi berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan motivasi belajar peserta didik menimbulkan permasalahan. Diantaranya permasalahan akademik karena adanya perbedaan dari masing-masing peserta didik³ Memiliki anak atau siswa dengan prestasi akademik dengan prestasi akademik yang baik tentu menjadi impian dan kebanggaan semua orang⁴.

Anak yang memiliki prestasi mempunyai harapan yang luarbiasa. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua dan guru memiliki nasib yang demikian salahsatunya prestasi akademik yang membanggakan. Selalu ada orang tua dan guru yang merasa kecewa karena mendapatkan hasil belajar anak melewati ulangan tidak sesuai dengan ekspektasi.⁵ Setiap anak memiliki motivasi dan kebutuhannya masing-masing peserta didik juga keterbatasan memahami pelajaran atau memperoleh prestasi yang kurang memuaskan, berbagai macam permasalahan peserta didik disekolah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah intelegensia. Pada kenyataannya tidak semua peserta didik yang memiliki intelegensia tinggi, memperoleh prestasi yang bagus, banyak juga peserta didik memiliki intelegensia tinggi namun prestasi yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diusahakan, kemampuan peserta didik yang dimiliki. Hal ini tentu saja tidak baik dengan

perkembangan anak, seharusnya anak bisa lebih memperlihatkan kemampuan ia miliki. Kondisi ini disebut dengan *Underachiever*.

Underachiever merupakan kondisi dimana seorang anak menunjukkan prestasi yang berada di bawah kemampuan. Hal ini terjadi pada anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi berada dibawah *performance* anak tersebut. Kasus peserta didik diindonesia menunjukan prestasi belajar yang buruk, padahal dari segi tingkat kemampuan intelegensi, mereka berada di angka-rata-rata dan bahkan banyak yang memiliki di atas rata-rata. Kejadian anak yang memiliki *Underachiever* adalah tingkat intelegensi mereka tinggi, akhirnya minat mereka terhadap sesuatu menjadi terbatas, sehingga seringkali muncul perilaku mengabaikan materi yang diminati, yang kemudian berdampak pada hasil yang kurang maksimal pada materi yang tidak diminati, kemudian berdampak pada materi yang tidak diminati. Karena sudah tidak menyukai pada akhirnya malas untuk mempelajarinya. *Underachievers* dapat di lihat faktornya yaitu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rendahnya kemampuan untuk menentukan sebuah goal akademik, kurangnya otonomi dan rendahnya strategi belajar, yang meliputi latihan, manajemen waktu dan yang telah diusahakan.⁶ Informan Observer di tinjau berdasarkan laporan guru bimbingan konseli dan walikelas peserta didik tersebut memiliki prestasi yang tinggi pada bidang bahasa dan seni dibandingkan dengan pembelajaran bersifat teori dan deskripsi. dibawah rata-rata. Dilihat dari hasil raport yang diterima pada kelas sepuluh hingga kelas dua belas informan termasuk pada kategori *Underachiever* karena nilai yang dimilikinya tidak sesuai dengan kemampuannya pada mata pelajaran tertentu.

Hasil wawancara menyebutkan dari guru bimbingan konseling (1) merespon kebutuhan peserta didik *Underachiver* dengan melihat dan menyeimbangkan kegiatan pembelajaran baik bersifat terstruktur maupun tidak terstruktur, serta guru memiliki data-data mengenai potensi-potensi yang menonjol pada peserta didik *underachiever* (2) menyeimbangkan antara kegiatan bersama dengan kegiatan individual (3) bekerjasama dengan orang tua peserta didik *underachiever* (4) terbuka kepada setiap peserta didik *Underachiever* dengan memberikan motivasi baik secara langsung dan tidak langsung. ⁷

Pada masa pandemi ini guru pendidik seringkali tidak mengontrol peserta didik dimana strategi pembelajaran guru dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam menggunakan strategi dan media pembelajaran yang menarik selain platform yang ditujukan menarik seperti *Google For Education*, kelas pinter, *quipper school* ruangguru, *zenius*, *cisco webex* dan lain sebagainya, demi membantu siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga untuk mengurangi dampak covid-19 dan memutuskan mata rantai penularan covid. Keterampilan guru juga berkenaan dengan waktu dan pengaturannya sehingga pada nantinya akan menjadi lebih efisien. Menurut hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling ialah dimana seorang informan *underachiever* tidak bisa membagi waktunya dengan baik pada pelajaran yang tidak ia sukai. Terlebih selama pandemi guru tidak bisa meninjau langsung bagaimana perkembangan siswa karena adanya sosial distancing maka dari itu salah satu platform menawarkan kepada seorang anak *underachiever* untuk bisa meningkatkan kualitas belajar seimbang dengan semua pelajaran yang ada di sekolah. Seringkali hal ini diabaikan padahal hal ini amat penting mengenal waktu yang setiap harinya berganti dengan cepat. pengaturan waktu ini didesain semenarik mungkin dan sering disebut dengan *Nation*.

Berangkat dari itu telah banyak digunakan para kaum Millenial terutama pada industry hiburan dan pendidikan sejalan dengan waktu tujuan pembelajaran bagi anak *Underachiever* sebagai media e-learning berbasis offline dan online mempunyai kelebihan *reusability* sebagai bahan ajar. *Nation* memiliki potensi dijadikan salah satu cara efektif dalam pengaturan waktu dan meningkatkan motivasi belajar. Melihat dari manfaatnya antara lain ialah melampaui batas ruang dan waktu mendengarkan kapan saja dan dimana saja, salah satu media yang efektif dan efisien pengaturan jadwal belajar dan menyimpan dokumen pembelajaran bahkan bisa dilakukan dengan multitasking dengan efisien karena praktis dan ramah bandwidth.

Dalam artikel ini, penulis memilih informan dari SMP PGRI Balikpapan, yang mana beragam latar belakang sekolah menengah pertama memiliki banyak siswa di banding dengan sekolah menengah pertama lainnya dan di SMP PGRI ini juga memiliki eskul-eskul di setiap mata pelajaran hal tersebut dapat membantu siswa *Underachiever* untuk meningkatkan prestasi belajarnya dengan mengikuti eskul setelah pulang sekolah, manajemen time sangat diperlukan. sehingga harus menguras waktu selain itu pula siswa membutuhkan alat yang digunakan dalam mengatur jadwal. Aplikasi *nation* dalam pemetaan ini sangat efektif dilakukan dimana siswa yang sudah mempunyai gawai sangat mudah mengakses aplikasi ini. Tujuannya ialah meningkatkan semangat belajar dan pengaturan waktu anak *underachiever* agar lebih optimal. selama pandemi dijadikan bahan evaluasi perbaikan penulis kedepannya nanti. Berdasarkan konteks observasi di lingkungan sekolah, dan informan. penulis terdorong melihat dan meninjau langsung keadaan informan dan diwawancarai setelah itu melakukan uji coba secara langsung pada aplikasi *nation*. Maka dari itu metode yang digunakan dalam hal ini ialah observatif deskriptif berdasarkan kemampuan dan faktor intelegensi yang dimiliki anak *Underachiever*.

A. Siswa *Underachiever*

Underachiever adalah anak yang berprestasi rendah dibandingkan tingkat kecemasan yang dimilikinya. Prestasi rendah ini bukan disebabkan oleh adanya hambatan dalam menguasai sebuah materi yang

diberikan dalam proses belajar, anak *underachiever* dapat menulis membaca dan behitunga layaknya siswa pada umumnya tetapi tidak memiliki prestasi yang tidak disekolah sesuai tingkat kecerdasannya. Dengan kata lain nilai raport 6 atau bahkan 5.

Underachiever merupakan siswa yang memiliki IQ tinggi namun berprestasi di bawah kemampuannya atau terdapat ketidaksesuaian antara prestasi yang dilakukan di sekolah dengan kemampuan yang dimilikinya. Karena siswa tidak menampilkan potensinya sehingga terjadi kesenjangan antara skor tes intelegensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah diukur berdasarkan kelas dan hasil evaluasi dari guru. Mereka sering mengalami frustrasi agresif kecemasan hingga depresi. Keberadaan mereka di bidang lain sering membuat suasana kelas menjadi terganggu. Sementara di bidang lain, mereka mampu menampilkan diri sebagai anak berkemampuan tinggi.

Underachiever yaitu kondisi dimana seseorang yang diperkirakan memiliki kemampuan belajar yang tinggi tetapi tidak dapat menyampaikan hasil belajar yang maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga terjadi kesenjangan antara sebuah potensi akademik dengan hasil prestasinya sebagaimana terlihat dari data observasi dan studi dokumentasi. Dimana tingkat sebuah prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan anak. Siswa *underachiever* tergolong siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Peserta didik yang tergolong siswa *Underachiever* mengalami taraf intelegensi tergolong tinggi, akan tetapi memperoleh prestasi belajar tergolong rendah (dibawah rata-rata). Peserta didik ini dikatakan "*Underachiever*" karena secara potensial memiliki taraf intelegensi tinggi, mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi, akan tetapi dalam hal ini siswa tersebut prestasi belajar dibawah kemampuan potensial mereka¹³ Mereka karakteristik yang ditunjukkan siswa *Underachiever* menurut, Clark dalam skripsi Sufiyanti Arfalah menyatakan:

1. menunjukkan prestasi yang berlawanan dengan harapan atau potensi;
2. kurang termotivasi untuk belajar, tidak mengerjakan tugas, sering mengantuk ketika belajar dan tidak tuntas dalam mengerjakan tugas;
3. kurang mampu melakukan penyesuaian intelektual dan takut ujian;
4. merasa kurang bersemangat, kurang disiplin dan seringnya libur dikelas;
5. memiliki disiplin yang rendah, sering telat sekolah, dan enggan mengerjakan dan menjadi peka terhadap penilaian orang lain, serta tidak termotivasi untuk berprestasi di sekolah.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa *Underachiever* memiliki *self esteem* dan motivasi yang rendah. *Self-esteem* dan motivasi yang rendah meliputi *Self-esteem* pada pembelajaran matematika dan kurangnya menata waktu dalam memahami pembelajaran.

B. Ciri-ciri Siswa *Underachiever*

Diantaranya banyak ciri anak *underachiever* ada beberapa yang dapat ditelaah dan dilihat berdasarkan kacamata umum.

1. Memiliki *self esteem* yang rendah kurang merasa berharga untuk tampil diantaranya teman-teman atau keluarga
2. Memiliki konsep diri yang tidak realistis kadang merasa sebagai anak yang gagal atau tidak berguna
3. Menghindari komunikasi, menghindari resiko tidak berdaya
4. Pasif dan juga hanya sekedar saja
5. Agresif dan memberontak
6. Menolak perintah atau interuksi dari tokoh otoritas (orang tua, guru dan lain-lain);
7. Menyalahkan orang lain jika ada masalah
8. Kurang konstruktif kelompok¹⁵ i. Tidak punya tokoh identifikasi, tidak punya teman dekat

C. Kriteria Siswa *Underachiever*

Dalam jurnal *Westminster Institut of Education*, menyatakan bahwa seorang anak dapat dikatakan *underfunctioning* atau kata lain seseorang yang sedang mengalami *underachiever* bila memiliki minimal lima indikator sebagai berikut:

1. Adanya pola yang tidak konsisten pada pencapaian dalam tugas-tugas sekolah.
2. Adanya pola yang tidak konsisten terhadap pencapaian pada mata pelajaran tertentu
3. Adanya ketidakcocokan antara kemampuan dan pencapaian karena kemampuan yang dimiliki ternyata lebih tinggi
4. Konsentrasi yang kurang

D. Penyebab Siswa *Underachiever*

Underachiever dapat disebabkan oleh faktor lingkungan baik lingkungan luar rumah, lingkungan rumah, maupun dari individu itu sendiri ada dua faktor yang dapat ditinjau yaitu faktor internal dan eksternal

- a. Faktor Eksternal:

1. Lingkungan sekolah Materi yang diberikan hampir tidak konsisten ditambah kegiatankegiatan ekstrakurikuler yang tidak memuat minat bakat siswa , membuat anak mengalami kondisi tertekan dan itu akan menghambat pencapaian prestasi belajar disekolah. Suasana kelas yang monoton dan tidak memberikan tantangan akan membuat anak cerdas jenuh serta tidak mau mendengar pelajaran.
2. Faktor guru Bagaimana guru dalam memperlakukan anak didiknya akan mempengaruhi prestasi yang akan dicapai anak tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli psikologi menunjukan bahwa harapan (*espectancy*) guru terhadap kemampuan anak sangat berpengaruh pada penilaian anak mengenai kemampuan dirinya. Seringkali guru tanpa sadar mengabaikan hal ini padahal jika guru mengajak murid untuk membahas dan mencari solusi kemungkinan siswa tersebut akan bangkit. Anak memerlukan dukungan dari luar untuk menilai dirinya secara benar. Anak yang sering mendapatkan nilai jelek di sekolah secara langsung atau tidak langsung dicap oleh guru apabila tidak bisa menjalani mata pelajaran tersebut dengan baik ialah siswa yang bodoh padahal hal ini mempengaruhi mental anak dalam berpikir.
3. Keluarga dan lingkungan rumah Pencapaian prestasi sekolah sangat dipengaruhi bagaimana sikap orang tua menilai arti penting sebuah prestasi sekolah. Orang tua merupakan seorang yang menghargai prestasi sekolah. Adapula 10 orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka tidak perlu mendapatkan nilai-nilai tinggi di sekolah yang penting naik kelas saja sudah cukup. Bertolak belakang dengan orang tua yang kurang menghargai prestasi sekolah ada orang tua yang terlalu menuntut anak pada akademik dan prestasi yang tinggi tentu akan menghambat anak dalam menyerap pelajaran dengan baik.

b. Faktor Internal

1. Presepsi diri Anak yang merasa dirinya mampu dan dengan usaha mendapatkan prestasi sekolah baik sesuai dengan penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Apabila anggapan mengenai dirinya menganggap nilai-nilai kurang tidak mampu seperti anak lainnya maka ia akan mendapatkan hal yang demikian dengan presepsinya. Presepsi anak berkaitan dengan harga diri anak berkaitan erat dengan harga diri dimiliki anak (*self esteem*). Harga diri merupakan hasil kumpulan dari penilaian-penilaian orang lain tentang dirinya. Seorang anak apabila memiliki harga diri yang tinggi maka akan memiliki prestasi yang tinggi pula. Hasrat Berprestasi. Keinginan untuk berprestasi adalah hasil dari pengalaman-pengalaman anak dalam mengerjakan sesuatu. Anak yang sering kali gagal dalam mengerjakan sesuatu akan mengalami frustrasi dan tidak mengharapkan hasil yang baik dari tindakantindakan yang dilakukan. Dorongan belajar disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri (*intrinsic motivation*) dan dari luar diri anak (*extrinsic motivation*).
2. Pola belajar Pola belajar adalah hasil dari kebiasaan anak. Anak yang pola belajarnya teratur tentunya memiliki prestasi yang lebih baik dalam pelajaran sekolah jika dibandingkan anak yang tidak memiliki pola belajar.

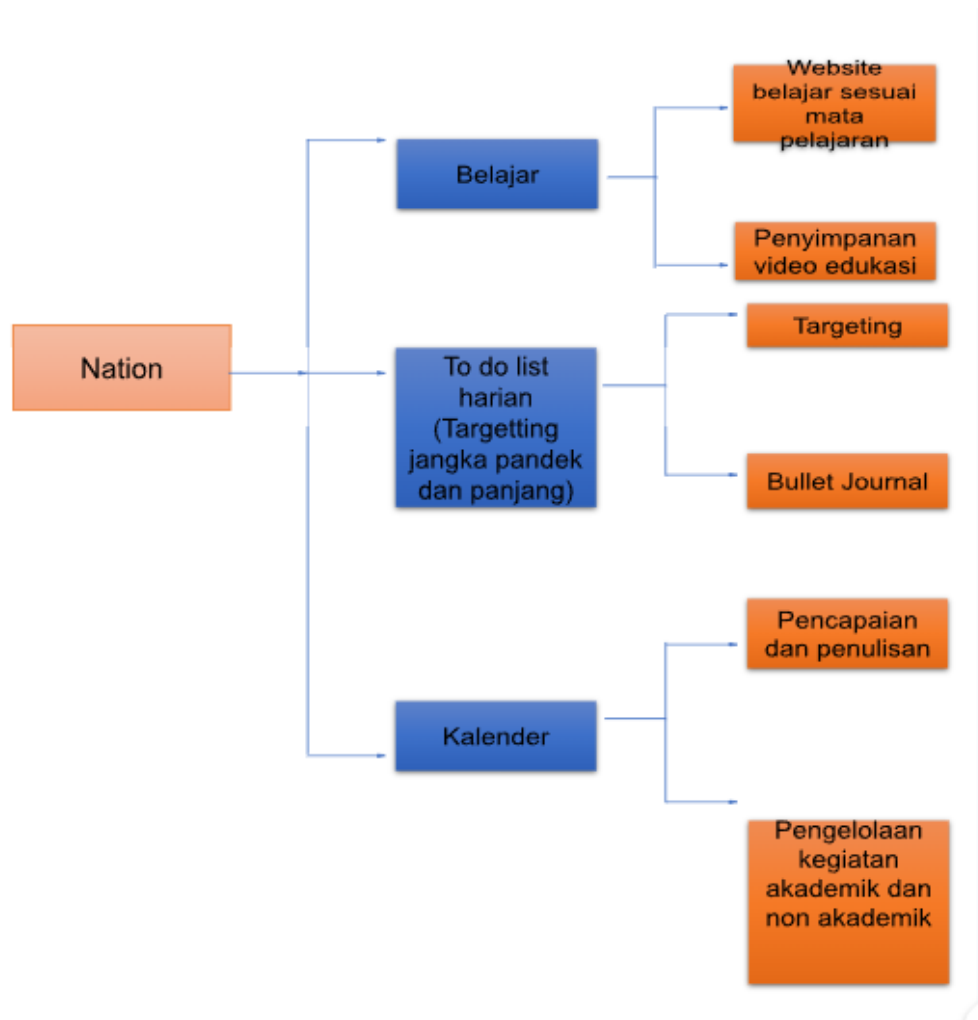
B. Self Esteem

Self esteem merupakan salah satu konsep sentral dalam kajian psikologi. Self esteem pada dasarnya menerima diri kita tanpa syarat dan mempunyai perasaan bahwa seseorang layak menjalani hidup dan mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Menurut agathangelou (2015) self esteem yang rendah lebih mengarah pada pemikiran-pemikiran negative mengenai diri sendiri, sedangkan seseorang dengan self esteem yang baik lebih menerima yang baik lebih menerima dirinya sendiri dengan kehidupannya dan menjauhkan diri dari pemikiran-pemikiran negatif, Lyubomirsky, Tkach dan Dimatteo (2006) menyatakan terdapat hubungan antara self esteem dengan kebahagiaan atau happiness. dimana orang-orang yang merasakan kebahagiaan didalam kehidupan sehari-harinya akan merasakan baik mengenai dirinya dan memiliki harga diri atau self esteem dan penghargaan terhadap dirinya yang lebih baik. Berdasarkan Rosenberg self esteem merupakan suatu evaluasi positif ataupun negative terhadap diri sendiri (Self). Self Esteem secara umum dapat diartikan sebagai sikap positif atau negative seseorang akan dirinya secara keseluruhan.

Berdasarkan Sriyukti, dkk (2015) Self esteem mengarahkan pada bagaimana seorang individu memendangnya secara umum, Self esteem yang ditandai dengan perasaan cinta dan prasangka positif pada dirinya sedangkan pada individu yang memiliki self esteem yang rendah ditandai oleh perasaan-perasaan kebencian akan dirinya sendiri. Menurut Santrock (2003) Self esteem mengacu kepada tampilan keseluruhan individu mengenai dirinya sendiri, Self esteem juga disebut dengan citra atau nilai diri yang harus sebanding dengan diri pribadi. 17 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri anak menurut Donna L. Wang ialah : (1). Temperamen dan kepribadian anak, (2). Kemampuan dan kesempatan yang ada untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usia. (3). Orang terdekat, (4). Peranan sosial yang diemban dan penghargaan dalam peran tersebut. Adi W Gunawan juga menambahkan bahwa harga diri seorang anak menentukan motivasi untuk

belajar dan mencapai prestasi. Jadi, jika seseorang anak memiliki harga diri yang tinggi maka anak tersebut secara otomatis memiliki motivasi untuk belajar dan mampu menggapai prestasi yang tinggi..

Maka dalam hal ini dapat disimpulkan seorang anak underachiever apabila mempunyai sifat demikian akan mempengaruhi pola belajarnya selain itu seorang yang anak underachiever apabila self esteem yang dimuat pada dirinya sudah mampu mengubahnya kearah yang lebih baik maka dari itu akan berpengaruh pada self worth dan self competence.18 Dewasa ini bebragai macam fitur aplikasi hadir untuk memudahkan seluruh masyarakat dan kalangan hal ini, Merupakan salah satu aplikasi yang di unggah di aplikasi playstore fitur yang digunakan cukup sederhana dan efisien terdiri dari (1) belajar; (2) To do List dan (3) Kalender. Terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:



Menu	Fungsi
Belajar	1. Penyimpanan website dan dokumen pelajaran disusun dengan sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan anak underachiever 2. Selain penyimpanan website dengan dokumen, penyimpanan video edukasi bisa didownload ataupun disimpan melalui platform youtube, cake, google classroom dll. Tujuan dari penyimpanan video edukasi melatih visualisasi dan dihiasi dengan fitur menarik agar siswa mudah memahami dan mencerna
To do List	1. Penyesuaian target yang ingin dicapai sebagaimana agar waktu yang diberikan lebih efisien dan membuat hari lebih produktif. Selain itu sebagai pengingat, mengurangi stress dan membantu meningkatkan fokus. Contoh, pada hari senin menargetkan 2 tugas harus terselesaikan.

	2. Bullet Journal sebagaimana catatan menarik sistem perencanaan dengan dihiasi berbagai aktivitas sehari-hari maupun mingguan hingga target yang dicapai dalam setiap tahun atau lebih dikenal dengan goals. Adanya bullet journal memudahkan dan untuk mengingat bagi anak underachiever yang kesulitan dalam memprioritaskan sesuatu, sehingga melakukan kegiatan yang sudah direncanakan.
Kalender	1. Pencapaian target dan jangka waktu yang digunakan dan menentukan kapan waktu pemberian reward karena sudah berusaha dalam melewatinya. Tidak lupa memberi tanda ceklis pada target yang telah dicapai. Selain itu memosisikan keseimbangan fisik dan kinerja haruslah tepat karena apabila fisik sakit maka produktivitas akan menurun. 2. Banyaknya kegiatan membuat kita terkadang lupa mendahulukan prioritas maka dari itu fungsi kalender tidak lain menata kegiatan sehari-hari dengan waktu dan penyesuaian pada target yang ingin dicapai

2. METHOD

Penelitian pada artikel ini berbasis kualitatif observasi dengan menelaah data berdasarkan deskripsi dan tinjauan secara langsung, responden dalam penelitian ini berusia 18 tahun yang tinggal pada lingkungan yang kurang mendukung (1) mampu membacakan menulis (2) bersedia dalam diwawancarai dalam artikel ini. Responden akan diberikan beberapa pertanyaan dan pada nantinya akan uji kelayakan aplikasi nation secara pribadi desain dalam penelitian ini ialah dengan pertanyaan, dimana ketika kita sebagai peneliti maka berfungsi penuh dan terlibat aktif dalam penelitian dimana akan ada sesi wawancara mendalam dan diskusi santai mengenai edukasi dan didukung berdasarkan edukasi partisipatif

Dalam penelitian ini, wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dimana pencarian data. Diperoleh melalui adanya wawancara berkaitan dengan karakteristik Underachiever serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam menentukan objek sebuah penelitian bersifat observatif diperlukan peninjauan langsung terhadap dua siswa yang memiliki Underachiever dan satu informan adalah siswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi dengan penelitian ini dilakukan wawancara semi terstruktur dengan semaksimal mungkin

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

Hasil wawancara

"saya paling tidak suka belajar matematika, fisika, kimia, Pkn dan pembelajaran agama islam karena banyak menghafal."

"Bagi saya manfaat belajar sangat besar, namun pemberian materi terkadang tidak dimengerti. Manfaat belajar seperti matematika mengetahui pengurangan, perkalian dan pembagian. Selepasnya manfaat belajar seperti pkn mengetahui kehidupan sosial dan bagaimana struktur negara ini terdiri dari bagian apa saja"

"Pengetahuan dasar pelajaran yang saya sukai, berkenaan dengan bahasa dan seni karena mudah dipahami dan guru, yang membawakan asyik mudah 18 dimengerti. serta banyak praktek daripada teori dan mengenai saya hadir atau tidak dalam mata pelajaran ini, saya selalu hadir daripada mata pelajaran yang tidak saya suka. saya memilih tidur."

Pertanyaan terbuka terhadap pengalaman mengenai pelajaran yang tidak disukai dan menggali bentuk kesulitan belajar bagi anak underachiever terlihat sepele namun berdampak pada akademiknya. Subyek beranggapan bahwa guru mata pelajaran yang tidak ia sukai berpengaruh pada proses belajarnya. Bila guru dirasa kurang nyaman bersosialisasi dengan siswa maka proses belajarnya pun menjadi kurang efektif.

" Saya tau pelajaran mealalui youtube, namun tetap saja hal ini membuat saya sulit memahami materi, untuk pelajaran matematika soal yang dikeluarkan berbeda dengan yang dipelajari, rumus dari youtube atau platform berkenaan dengan matematika membuat menjadi tambah pusing dan untuk pelajaran agama saya takut apabila disuruh menghafal saya juga kurang bisa mengaji." "Guru mata pelajaran matematika seorang yang mudah marah padahal saya bertanya bagaimana ini cara mengerjakannya, guru agama saya apabila tidak bisa menghafal saya disuruh berdiri depan kelas dihitung tidak hadir dan guru mata pelajaran pkn jika menjelaskan membuat banyak siswa mengantuk apabila selesai mata pelajaran kami dibebankan tugas padahal saya sendiri tidak mengerti". N

Pertanyaan mengenai pencapaian dan lingkungan belajar informan dalam hal ini tujuan sendiri agar mengetahui lingkungan eksternal yang membuat anak tersebut menjadi Underachiever yang tidak mempunyai progress

“Tidak pernah mentargetkan dalam belajar, dulu pernah namun tidak konsisten karena kecapekan dalam kegiatan ekstrakurikuler hal ini juga membuat saya malas mengerjakan pr.”

“Pernah namun sering sekali, diabaikan jika bertanya kepada bapak dan ibu saya, mereka tidak mengerti karena lelah seharian bekerja. Saya pernah meminta les namun ibu dan bapak tidak menyanggupi karena faktor ekonomi.”

Pertanyaan tertutup berupa dorongan perasaan untuk mengungkapkan agar mengetahui keluhan dan minat dan bidang pelajaran. Siswa yang lebih mengenal pembelajaran akan mudah memahami pembelajaran seperti siswa pada umumnya namun berbeda dengan anak underachiever sulit menerapkan konsep belajar dengan mudah.

“ Saya menyukai gambar dan saya juga menyukai bahasa inggris karena menyenangkan, selain praktek dengan menggunakan bahan jika pelajaran seni budaya. Jika pelajaran bahasa inggris menggunakan media yang diberikan guru ialah dengan mendengar music.”

“Lingkungan sekitar saya kurang mendukung karena kebanyakan, lingkungan saya suka bermain game online, sehingga ini menghambat aktivitas saya dalam belajar. Sebelumnya saya selalu menjalaninya seperti siswa biasa pada umumnya namun lambat laun karena pandemi ini minat saya semakin kurang dalam belajar”

“Saya percaya dengan diri saya hanya 7% karena saya sering kali membenci diri saya sendiri yang tidak bisa produktif seperti banyak siswa dikelas saya. Dari hal ituada kalanya saya membenci diri saya sendiri.”

Pertanyaan mengenai pemberian nation yang disediakan penulis pada subyek ia mencoba membuat folder dengan kreativitas dan apa saja yang menjadi prioritas utama.

“Fitur yang digunakan sangat menarik, saya baru melihat dan diberi kesempatan mencoba, terlebih ada to do list yang bisa saya kerjakan ketika saya lupa atau 20 semangat belajar saya menurun saya bisa melihat to do list yang saya buat, namun karena masih baru jadi saya masih kesulitan jika membuka kalender dan folder baru”

“Aplikasi ini menurut saya baik, saya tertarik untuk mendownload terlebih lebih mudah dibawa dan diingat karena tersimpan di android selain itu aplikasi ini memudahkan saya agar tidak terkena distraksi dalam belajar. Karenakan sebentar lagi akan kelas duabelas saya harus mempersiapkan sebaik mungkin.”

Dari penjelasan diatas skala minat terlihat jelas bahwa siswa sangat tidak tertarik pada pembelajaran bersifat teori dan hitung-hitungan ia juga tidak menyukai metode belajar dengan menghafal, ketika diberikan aplikasi nation dari android dan direkomendasi untuk mengunduh ia mencoba mempelajari sebanyak 1 jam dan ia tertarik untuk mencoba dan membuat progress kedepannya. Alasan penulis mengambil aplikasi nation karena aplikasi ini ramah, dan mudah dibawa kemana saja. Selain menghadapi revolusi digital sudah sepantasnya kita sadar bahwa tidak selamanya teknologi bersifat buruk bagi anak adapun, aplikasi nation ini membuat siswa mampu membuat target keseharian agar memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

Selain ini juga aplikasi ini pengguna bisa mendesain semenarik mungkin agar tidak bosan. Maka dari itu penulis mengambil N sebagai subyek untuk mengembangkan minat belajar, dan ditinjau dari prestasi N yang berbeda dari siswa pada umumnya. Dan ini menjadi bahan bagi penulis dalam mengambil N sebagai subyek mengajarkan aplikasi nation untuk meningkatkan kualitas belajar.

4. CONCLUSION

T Kesulitan belajar pada anak underachiever merupakan hal yang tak mungkin dipungkiri dalam hal akademik. Kurangnya motivasi dan juga dukungan menjadikan seorang anak Underachiever memiliki self esteem yang rendah sering kali persepsi menganggap bahwa dirinya tidak sebanding dengan anak kebanyakan hal ini membuat ia kehilangan motivasi untuk bergerak dan mempunyai progress pada masa depan. Banyaknya keadaan yang dapat 21 menyebabkan seorang anak underachiever, diantaranya adalah: pengalaman belajar, anak yang tidak menyenangkan ketika berada dikelas, gaya belajar siswa yang bertolak dengan cara mengajar guru matapelajaran pada umumnya, kurangnya motivasi orang tua dan pentingnya sebuah nilai pendidikan sehingga mengakibatkan prestasi menjadi buruk, ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam hal ini sebagai

solusi meningkatkan kualitas belajar dan menyeimbangkan self esteem pada anak underachiever dengan menata ulang pola belajar terlebih studi kasus ini anak menyukai game online sehingga keseharian tidak pernah lepas dari handphone. Aplikasi nation memberikan fitur akademik yang dimana dimuat sebuah folder menyimpan dan mencari materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, to do list berguna sebagai kebutuhan menyelesaikan tugas dengan waktu yang efisien dan menargetkan impian agar meningkatkan motivasi dan nilai diri anak underachiever, dan kalender berfungsi mengingatkan pada jangka panjang dan menengah untuk membagi waktu seefisien mungkin, membagi waktu antara bermain, bekerjasama dengan orangtua, dengan masyarakat dan juga waktu dengan diri sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abiyu mifrizal. 2015. strategi Pembelajaran untuk anak kurang berprestasi. Yogyakarta : Javalitera
- Amar T, Sapratul L, Tri N.S, dan Leila I.H. 2020. "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Corona Virus Disease 19 (studi kasus di Raudatul Atfal, Islamiyah Medan Maimun), Jurnal AT-TAZAKKI, Vol. 4 No. 1.
- Arfalah, Shufiyanti. 2013. "Studi Kasus siswa underachiever di smp negeri I Kotabumi Lampung", Skripsi Universitas Lampung.
- Atiya, Solichatul . 2011. "Upaya Konselor dalam mengatasi siswa Underachiever di SMA" Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Kependidikan Islam.
- Azwar, Zainul. 2013. "Analisis Underachiever Pada Siswa Akselerasi" Jurnal Online Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 1, No. 01
- Gustian, Edy. 2002. Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah (Underachiever), Jakarta
- Puspa Swara, Anggota IKAPI. Lau, K. L., dan Chan, D.H. (2016). Motivational Characteristics of Underachievers in Hong kong. Educational Psychology : An International Journal of Experimental Educational Psychology, Vol. 21, No. 4.
- Lintang, Enrico. 2011. "Podcast sebagai Media Pengajaran Bahasa Indonesia," Thesis Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Lubis, Rahmayani. 2019. "Upaya Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa underachiever di MTs. Al-Jami'iyatul Washiliyah Tembung" Skripsi Universitas Islam Negeri Padang.
- Rahmawati, Rafika. 2013. "Bimbingan dan Konseling Untuk Anak Underachiever" Jurnal Paradigma, Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 8, No. 15.
- Rakhmawati, Ayu Rizka. 2016. Motivasi dan Self Esteem siswa Underachiever Pada Mata Pelajaran Matematika di MTs Negeri Sidoarjo. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Saleh, Fatmah . 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Underachiever di SD Negeri 9 Tilongkabila" Skripsi Universitas Negeri Gorontalo Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Santrock, John W. 2003. Perkembangan Remaja, Jakarta: Erlangga.
- Setiady, Sriyukti dan Sanitoso. 2015. "Harga diri (Self esteem) terancam dan perilaku menghindar. Jurnal Psikolog Universitas Gadjah Mada Vol. 4, No. 2.
- Syaiful Bahari Djamarah, Bahari Syaiful. 2002. Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Vidia, Resti P dan R, Tita. 2019. "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Motivasi 23 Belajar Siswa Underachiever", Jurnal fokus IKIP Siliwangi Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling, Vol. 2. No. 5.